

PEMILIHAN KONSTRUKSI POLA CULOTTE PADA BAHAN KATUN

Atiqoh
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Higher technology and development of knowledge influences on clothing, that is not only for showing someone identity, it is also used for increase someone confidence. One of interesting and stylist cloth is *cullote*. Cullote is a cloth that is resemble a skirt, so it looks like a skirt. Making of cullote can be done by some patterns, such as MH Wancik system, Porrie Mulliawan, PSMI, JHC Meyneke, and so on. Not all of them system can be used for making comfortable *cullote*. Choosing the material influences ready-made *cullote* as well. The material used is cotton which has medium texture but not strict. This research is experiment research to know the influence of pattern on ready-made *cullote*. Pattern used are MH Wancik ad PSMI system. Data analysis as observation guide is T-test to find the different between MH Wancik and PSMI *cullote*, and to find the influence of choosing cotton as material of ready-made *cullote*. Based on data analysis, it gained $P > 0,05$, that there is a different between MH Wancik and PSMI system. It means there is influence pattern of cotton *cullote*. In the PSMI system has average about 4,2. While MH Wancik system's average is 3,5. So it can be concluded that pattern of PSMI system, the mean is larger of pattern, is better than MH Wancik cotton *cullote*.

Keyword : *cullote, construction, cotton*

PENDAHLUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, berbusana tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tetapi busana juga untuk memenuhi rasa keindahan, peradaban dan kesusilaan, memenuhi syarat kepribadian yang mana busana merupakan kebutuhan pokok selain pangan dan papan . Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama ini tidak semua orang dapat memiliki busana yang baik sesuai dengan kepribadian dan kesempatan, namun berbusana yang rapi, serasi dan menarik dapat dipelajari (Rusbani, W : 1996).

Berbusana seseorang dapat dikatakan rapi, serasi dan menarik apabila menggunakan busana sesuai dengan kesempatan, umur, keadaan dirinya, dan pemilihan warna. Maksudnya pemilihan disesuaikan dengan bentuk tubuh. Demikian pula pemilihan bahan dan warna disesuaikan dengan warna kulit, usia dan kesempatan. Berbusana yang serasi

dapat juga dilakukan dengan memadu padankan antara atasan dan bawahan seperti blazer dan celana, blus dan rok (Budiman dan Kusumawardani: 2001). Busana yang serasi dan menarik bisa didapat dari pemilihan bahan yang tepat sehingga bisa mendapatkan hasil busana yang baik, Misalnya blazer, celana, blus termasuk juga celana rok atau culotte .

Celana yang dibuat tampilannya terkesan seperti rok, sering disebut juga Short, paduan Skirt (ro) dan shorts (celana), (Kamus Mode Indonesia, 2010). Celana rok atau culotte adalah atau merupakan model pakaian yang berupa sebuah rok yang bermodel celana (Poespo, 2000:21). Culotte pertama kali diperkenalkan di Negara Prancis pada tahun 1930 dengan celana panjang yang lahir sebagai simbol pemberontakan pada kalangan istana yang memakai celana selutut sebagai simbol kekuasaan kaum elite (Goes poespo 2009:105). Pada tahun 1960 dan 1970 culotte populer dengan model panjang culotte

sampai betis atau di bawah lutut yang disebut Gaucho yang pada umumnya jenis celana ini dipakai oleh para cowboy asal Brasil. Selama puluhan tahun culotte telah digemari oleh para wanita khususnya para wanita muda dan wanita dewasa. Culotte juga pernah mengalami perkembangan dalam pemilihan bahan. Bahan culotte umumnya dipilih bahan ketebalannya sedang yang jatuh dan aga kaku. Pada umumnya panjang culotte rata rata di tengah tengah betis yang tidak terlalu panjang atau kependekan, tetapi pada jaman sekarang panjang culotte berfariasi ada yang panjangnya selutut. Culotte bisa ditambahkan dengan detil detil seperti saku temple atau saku samping kanan kiri dan dipadu padankan yang menjuntai dari pinggang dan juga memakai bluse yang ada bordirnya dan dilengkapi dengan asesoris kalung manik manik panjang.

Secara umum dilihat dari segi pembuatan culotte dapat dibuat dengan menggunakan pola konstruksi, Pola konstruksi dapat dibuat dari ukuran badan seseorang yang kemudian digambar pada selembar kertas dengan menggunakan alat tulis. Pola tersebut kemudian dijadikan pedoman untuk membuat culotte sehingga hasil jadi culotte tersebut pas di badan (Muliawan: 1997). Untuk menggambarkan pola dasar culotte dapat dilakukan dengan beberapa sistem antara lain: Pola konstruksi PSMI, Soekarno, Porrie Muliawan, JHC, Meyneke, Dressmaking, Chartmant, MH Wancik, Djumiah, Dankarets, dan lain lain. Sistem sistem tersebut di atas tidak semuanya dapat menghasilkan busana yang baik bila

diterapkan pada tubuh hal ini disebabkan oleh kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing masing dari konstruksi pola.

Selama ini dalam pembuatan busana khususnya dalam pembuatan celana atau Culotte sering tidak pas dibadan, terutama pada bagian paha dan lingkaran pesak yang terlalu ketat hal ini menyebabkan kurang nyaman dipakai dan juga jatuhnya pipa Culotte yang kelihatan tertarik kedalam (Aisyah dan Saleh: 1991).

Pada pembuatan culotte ini peneliti menggunakan dua macam pola, sebagai sistem penelitian yaitu pada system MH Wancik dan sistem PSMI, karena kedua sistem tersebut sering digunakan sebagai bahan referensi atau pemberian materi pelajaran menjahit di dunia pendidikan formal tapi juga kedua sistem tersebut sesuai dengan bentuk tubuh masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari cara mengambil ukuran maupun pembuatan konstruksi pola antara sistem yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan baik dalam jenis dan jumlah ukuran maupun dalam menggambar pola.

Pola sistem MH Wancik dan sistem PSMI memiliki persamaan sebagai berikut:

1. Memakai ukuran lingkaran pinggang, lingkaran panggul, tinggi panggul, tinggi duduk dan panjang culotte yang dikehendaki.
2. Dengan membuat pola dasar rok terlebih dahulu
3. Garis pinggang yang ditentukan pada pola muka dan belakang dari garis diturunkan 2 cm.

Tabel. 1 Perbedaan pada pola sistem MH Wancik dengan pola sistem PSMI

No	Sistem MH Wancik	Sistem PSMI
1.	Ukuran Lingkaran Panggul tidak digunakan	Menggunakan ukuran Lingkaran panggul
2.	Cara menggambar pola dasar rok pada bagian muka dan belakang	Cara menggambar pola dasar rok pada bagian muka dan belakang

	digambar secara terpisah	digambar menyatu
3	Untuk menentukan pesak menggunakan perhitungan pada bagian muka $1/10$ lingkaran panggul bagian bawah Cullote dikeluarkan 4 Cm sedangkan bagian belakang menggunakan perhitungan $1 \frac{1}{2} \times 1/10$ lingkaran panggul dan bagian bawah di keluarkan 5 Cm	Untuk menentukan pesak menggunakan perhitungan pada bagian muka $1/10$ lingkaran panggul 2. Bagian belakang perhitungannya $1/10$ lingkaran panggul 2 + 2 Cm dan bagian bawahnya di turunkan 1 Cm.
4	Pada bagian tengah muka di masukan 1 Cm dan pada sisinya dikeluarkan 2 Cm	Pada bagian tengah muka tidak di masukan 2 Cm dan sisi cullote dikeluarkan 2 Cm
5	Untuk menentukan tinggi duduk + 3 Cm	Untuk menentukan tinggi duduk + 4 Cm atau $1/3$ lingkaran panggul II + 2 cm

Hasil jadi cullote merupakan paduan dari anatar pola rok dengan pola celana yang dapat dijadikan satu bagian busana. Hasil jadi cullote dapat dikatakan bagus dan nyaman dipakai apabila cullote tersebut tidak terlalu longgar atau terlalu sempit, cullote dapat dikatankan baik tergantung pada ukuran perut dan pantat pemakainya, panjang kaki, tinggi panggul dan lebar bagian bawahnya rata .

Dari latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil jadi pembuatan cullote menggunakan pola sistem MH Wancik dan sistem PSMI dengan bahan katun ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil jadi cullote dengan menggunakan pola sistem MH Wancik dan Sistem PSMI pada bahan katun ?
3. Manakah yang lebih baik, antara hasil jadi cullote dengan menggunakan pola sistem MH

Wancik dan sistem PSMI pada bahan katun ?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil jadi cullote pada pola sistem MH Wancik dan sistem PSMI pada bahan katun.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil jadi cullote dengan menggunakan pola sistem MH Wancik dan PSMI pada bahan katun.
3. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik hasil jadi cullote dengan menggunakan sistem pola MH Wancik dan PSMI pada bahan katun.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian eksperimen yang dikomperatifkan yaitu membandingkan dua atau lebih kejadian dengan melihat penyebab

penyebabnya. Penelitian dilakukan di laboratorium tata busana lantai II kampus ngagel dadi IIB no 37. Variabel bebasnya adalah pola system MH Wancik dan PSMI. Variabel terkait ini adalah hasil jadi cullote, Sedangkan variable control dalam penelitian ini adalah :

1. Desain atau model cullote
2. Peragawati atau model yang mempunyai bentuk tubuh ideal.
3. Jenis bahan yang digunakan adalah bahan katun.
4. Pembuatan pola besar, sistematika menjahit, dan teknik jahit yang digunakan.

Metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam bentuk keterangan dan kenyataan dari obyek yang telah ditentukan sehingga diperoleh simpulan (Arikonto: 2002). Metode yang digunakan adalah observasi sistematis, karena dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yaitu berupa sejumlah pernyataan yang di isi oleh observer untuk membubuhkan tanda cek list (V). dalam daftar ceklist terdapat pertanyaan penelitian untuk setiap faktor yang diamati, pedoman tersebut adalah kolom yang digunakan oleh observer untuk membubuhkan cek list yaitu :

1. Lingkar pinggang.
 - a. Hasil jadi pinggang sesuai dengan ukuran peraga.
 - b. Tepat pada pinggang.
 - c. Letak pada pinggang tidak naik ke atas.
 - d. Tampak rata disekeliling garis pinggang muka, sisi dan belakang.
 - e. Tidak terdapat gelombang atau kerutan pada pinggang bagian muka dan belakang.
2. Lingkar panggul.

- a. Tampak rata disekeliling garis panggul muka, sisi dan belakang.
 - b. Tidak telalu longgar.
 - c. Tidak terlalu sempit.
 - d. Letak garis panggul pas pada panggul terbesar.
 - e. Tidak terdapat kerutan pada panggul bagian muka dan belakang.
3. Ban pinggang
 - a. Jatuhnya tepat pada lingkaran pinggang.
 - b. Tidak terdapat gelombang.
 - c. Permukaan rata pada sekeliling ban pinggang.
 - d. Tidak telalu sempit.
 - e. Tidak telalu longgar.
 4. Lingkar Pesak.
 - a. Ukuran pesak muka dan belakang pas tidak telalau longgar atau sempit.
 - b. Jatuh licin dan rata.
 - c. Pesak tidak tertarik keatas.
 - d. Tidak terdapat kerutan pada jahitan lingkaran pesak.
 - e. Bentuk pesak mengikuti bentuk tubuh.
 5. Kedudukan gulbi.
 - a. Bentuk gulbi sesuai dengan desain.
 - b. Kepala restleting tidak terlihat dari luar.
 - c. Tidak ada gelombang atau kerutan pada bentuk gulbi.
 - d. Gulbi terpasang tepat pada belahan culllote.
 - e. Letak gulbi lurus
 6. Kupnat muka.
 - a. Ukuran panjangnya pas.
 - b. Letak kupnat seimbang tidak telalu panjang dan tidak telalu pendek.
 - c. Jatuhnya kupnat rata.
 - d. Jatuhnya kupnat ke bawah tidak miring.

- e. Tidak terdapat kerutan.
- 7. Kupnat belakang.
 - a. Ukuran kupnat pas di panggul terbesar.
 - b. Letak kunat seimbang antara kanan dan kiri.
 - c. Jatuhnya kupnat licin dan rata.
 - d. Tidak ada kerutan pada jahitan kupnat.
 - e. Cekung mengikuti bentuk tubuh.
- 8. Sisi cullote bagian dalam.
 - a. Sisi cullote lurus.
 - b. Sisi cullote tidak tertarik ke atas.
 - c. Tidak terdapat kerutan.
 - d. Panjang cullote samapai batas lutut.
 - e. Sisi cullote tidak bergelombang.
- 9. Sisi cullote bagian luar.
 - a. Tepat pada garis sisi.
 - b. Panjang cullote sampai batas lutut
 - c. Sisi cullote tidak berkerut.
 - d. Tidak bergelombang sisi cullote
 - e. Tidak tertarik jatuhnya cullote
- 10. Pipa cullote
 - a. Bentuk pipa cullote sesuai dengan desain.
 - b. Ukuran pipa cullote sesuai dengan ukuran peraga.
 - c. Jatuhnya pipa cullote bagian kanan rata.
 - d. Jatuhnya pipa cullote bagian kiri rata.
 - e. Tidak berkerut pada jahitan di sekitar pipa cullote.
- 11. Bagian bawah cullote.
 - a. Rata pada sekeliling bawah cullote.
 - b. Tidak naik pada bagaian sisi bawah kulot
 - c. Tidak naik pada pada bagian bawah sisi dalam.

- d. Tidak terdapat kelebihan panjang pada sisi luar.
- e. Tidak terdapat kelebihan panjang pada sisi dalam.

Pada setiap aspek terdiri dari 5 kriteria jatuhnya cullote yang baik untuk skor dinilai dari banyaknya criteria yang dipilih pada setiap aspek yaitu :

- a. Skor 5 jika memenuhi 5 kriteria (sangat tepat)
- b. Skor 4 jika memenuhi 4 kriteria (tepat).
- c. Skor 3 jika memenuhi 3 kriteria (cukup tepat).
- d. Skor 2 jika memenuhi 2 kriteria (kurang tepat).
- e. Skor 1 jika memenuhi 1 kriteria (tidak tepat).

Untuk mendapatkan hasil cullote yang sesuai dengan model dan nyaman dipakai diperlukan langkah langkah atau proses pembuatan yang dimulai dari pemilihan desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola besar, menggunting, menjahit, pengepasan, penyelesaian sampai proses itu meliputi :

1. Pemilihan desain cullote
2. Pengukuran.
3. Pembuatan pola konstruksi cullote sistem MH Wancik dan sistem PSMI
4. Meletakan pola cullote di atas bahan cullote
5. Menggunting bahan cullote
6. Memindahkan tanda pola.
7. Langkah langkah menjahit pembuatan cullote.
8. Penyelesain pembuatan cullote.
9. Kelim pembagian bawah.
10. Pressing (pengepresan).

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui perbedaan hasil jadi cullote sistem MH Wancik dan sistem PSMI menggunakan observasi dan dengan daftar chek list yang diberikan pada masing masing observer diharapkan akan diperoleh data yang sesuai dengan yang di inginkan peneliti.

Analisa data penelitian yang dilaksanakan menggunakan t-test.

Hasil penelitian dari 25 observer yang terdiri dari 4 pakar atau dosen tata busana dan 21 Mahasiswa diperoleh data sebagai berikut :

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2, Nilai rata rata (mean) hasil jadi cullote.

No	Aspek yang dinilai	Sistem Pola	
		HM Wancik	PSMI
1.	Lingkar pinggang	2,8	4,2
2.	Lingkar panggul	3,1	4,1
3.	Ban pinggang	3,8	4,0
4.	Lingkar Pasak	3,9	4,3
5.	Kedudukan gulbi	3,6	3,9
6.	Kupnat muka	3,8	4,2
7.	Kupnat balakang	3,5	4,2
8.	Sisi bagian dalam	3,6	3,7
9.	Sisi bagian luar	3,6	4,1
10.	Pipa <i>cullote</i>	3,4	4,0
11.	Bagian bawah <i>collote</i>	3,6	3,8
	Nilai rata-rata	3,5	4,0

Berdasarkan table 2 di atas, nilai rata rata (mean) pada pola sistem MH Wancik dan PSMI sangat berbeda. Nilai yang diperoleh menunjukkan hasil jadi cullote yang menggunakan sistem PSMI hasilnya lebih baik dari pada hasil jadi cullote yang menggunakan sistem MH Wancik. Hal ini ditunjukkan pada pola sistem PSMI rata rata mean sebesar 4,0, sedangkan rata rata mean sistem pola MH Wancik sebesar 3,5. Dengan demikian rata rata responden lebih memilih pola sistem PSMI yang digunakan untuk membuat cullote yang meliputi aspek, yang di antaranya lingkar pinggang, pada pola MH Wancik 2,8 dan PSMI 4,2, Lingkar panggul pola MH Wancik 3,1 dan PSMI 4,1. Ban pinggang, pola MH Wancik 3,6 dan PSMI 4,1. Pesak, MH Wancik 3,9. Dan PSMI 4,3 Kedudukan gulbi, pola MH Wancik 3,6. dan PSMI 3,9. Kupnat muka, pola MH Wancik 3,8. dan PSMI 4,2. Kupnat belakang, pola MH Wancik 3,5 dan PSMI 4,2. Sisi cullote bagian dalam, pola MH Wancik 3,6 dan PSMI 3,7. Sisi Cullote bagian luar, pola MH Wancik 3,6

dan PSMI 4,1. Pipa cullote MH Wancik 3,4 dan PSMI 4,0, sedangkan bagian bawah cullote pada pola MH Wancik diperoleh mean 3,6 dan PSMI 3,8. Dengan menggunakan t-test diperoleh $P < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan antara ke dua Konstruksi pola MH Wancik dan PSMI.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil jadi cullote dengan menggunakan pola sistem MH Wancik dan sistem PSMI menggunakan bahan katun menunjukkan adanya perbedaan.
2. Hasil jadi cullote menggunakan sistem PSMI lebih baik dari pada menggunakan pola MH Wancik, dilihat dari aspek, diantaranya lingkar pinggang, lingkar panggul, ban pinggang, kedudukan gulbi, kupnat muka, kupnat belakang, pesak, sisi cullote bagian dalam, sisi cullote bagian luar, pipa cullote, dan bagian bawah cullote.

Dari hasil simpulan dalam penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Apabila membuat cullote disarankan menggunakan sistem PSMI pada bahan cullote karena hasil lebih baik.
2. Pembuatan cullote dengan pola sistem PSMI pada bahan katun perlu dikoreksi pada bagian gulbi untuk mendapatkan gulbi yang baik pada bagian belahan gulbi dikeluarkan kurang lebih 1 Cm agar resleting tidak terlihat dari bagian luar.
3. Dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan ukuran yang lain seperti ukuran Small, Medium, Large , serta dengan bahan yang lain misalnya Coldore atau poliester.

Puspo, Goet, 2002, ***Pemilihan Bahan Tekstil***, 2005, Jakarta: Kanisius.

Rusbani, Wasia, 1996, ***Pelajaran Menjahit***, Jakarta: Depdikbud.

Siti Rukayah, 2011, ***Pengetahuan Tata Busana***, Jakarta, Harapan Bangsa

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, 2002, ***Prosedur Penelitian***. Jakarta: PT, Riska Cipta.

Budiman, Yayuk dan Kusumawardani, Reni, 2001, ***Pedoman Menata Gaya Busana***, Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Tama.

Fashion Pro, 2010, ***Kamus Mode Indonesia***, Jakarta, Dian Rakyat.

Helen Joseph Armstrong, 2000, Los Angeles, ***Pattern Making For Fashion Design***, Los Angeles, Naw Jersey.

MH, Wancik, 1992, ***Pelajaran Menjahit Busana Wanita***, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

MH, Wancik, 2001, ***Penyelesaian Jahitan Pakaian Wanita***, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

PSMI, 1995, ***Buku Latihan Tingkat Terampil***, Surabaya: PSMI Surabaya